

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru Berkarakter dan Era Digital

1. Pengertian Guru

Guru Dalam dunia pendidikan formal, guru memegang peran krusial sebagai pengajar dan pembimbing bagi peserta didik. Lebih dari sekadar penyampai ilmu pengetahuan, guru laksana orang tua kedua yang senantiasa mendampingi dan mengantarkan para murid meraih cita-citanya. Menurut Latifah dkk, guru bukan hanya pengajar biasa, melainkan pendidik yang harus mampu membangun komunikasi yang efektif di kelas. Hal ini berarti guru harus mampu menciptakan interaksi yang positif dan produktif dengan peserta didik, sehingga tercipta proses belajar mengajar yang kondusif dan menyenangkan.

Komunikasi yang efektif menjadi kunci utama bagi guru dalam menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Guru yang komunikatif mampu: Menjelaskan materi pelajaran dengan jelas dan mudah dipahami. Membangun hubungan yang positif dengan peserta didik. Menciptakan suasana belajar yang aktif dan partisipatif. Memberikan motivasi dan semangat belajar kepada peserta didik. Mengevaluasi kemajuan belajar peserta didik dengan tepat. Guru yang ideal adalah sosok yang mampu menginspirasi dan membimbing peserta didik untuk menjadi individu yang sukses dan berkarakter mulia.

Hal ini senada dengan pengertian guru menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yaitu sebagaimana tercantum

dalam bab I ketentuan umum Pasal I ayat (1) sebagai berikut: “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah”.¹

Guru: Sosok penting dalam dunia pendidikan yang mengemban kewenangan dan tugas mulia. Menurut Safitri, guru bukan hanya pengajar, melainkan tenaga pendidik profesional yang mendidik, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Lebih dari itu, guru harus menjadi teladan yang baik, baik dalam tutur kata, tata karma, maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Mengapa keteladanan guru begitu penting? Karso menyatakan bahwa peserta didik belajar dari apa yang mereka lihat, dengar, alami, dan rasakan. Oleh karena itu, guru yang menjadi teladan yang baik akan memberikan pengaruh positif dalam perkembangan karakter dan moral peserta didik.

Semboyan Ki Hajar Dewantara, "Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani", bukan sekadar kata-kata mutiara, melainkan esensi peran pendidik dalam menuntun generasi penerus bangsa. Semboyan ini menggarisbawahi pentingnya keteladanan, motivasi, dan kedekatan antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembentukan karakter.

Ing Ngarso Sung Tulodho: Menjadi Teladan yang Membentuk Karakter Sebagai figur sentral di depan kelas, pendidik haruslah menjadi

¹Depag RI, *Undang-Undang dan Peraturan...*, 83.

teladan bagi peserta didiknya. Sikap, tutur kata, dan tindakan pendidik menjadi cerminan bagi peserta didik dalam membangun karakternya. Pendidik yang berakhlak mulia, disiplin, dan berintegritas tinggi akan menginspirasi peserta didik untuk meneladani nilai-nilai positif tersebut.

Ing Madya Mangun Karso: Memotivasi dan Memberdayakan Potensi
Di tengah proses pembelajaran, pendidik berperan sebagai motivator dan fasilitator yang membangkitkan semangat belajar dan mengembangkan potensi peserta didik. Pendidik harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, memberikan apresiasi atas usaha dan pencapaian peserta didik, serta mendorong mereka untuk berani berinovasi dan berkarya.

Tut Wuri Handayani: Menemani dan Memberikan Dorongan
Posisi pendidik di belakang bukan berarti lepas tangan, melainkan memberikan dorongan dan semangat kepada peserta didik. Pendidik harus selalu siap sedia membantu peserta didik yang mengalami kesulitan, memberikan arahan dan bimbingan yang tepat, serta mendukung mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Kedekatan Pendidik dan Peserta Didik: Membangun Komunikasi yang Efektif. Membangun hubungan yang dekat dan harmonis dengan peserta didik merupakan kunci utama dalam proses pembelajaran yang efektif. Pendidik haruslah mampu menjalin komunikasi yang terbuka dan positif dengan peserta didik, sehingga tercipta rasa nyaman dan saling percaya. Hal ini memungkinkan pendidik untuk memahami kebutuhan dan

karakteristik individu peserta didik, sehingga dapat memberikan pembelajaran yang lebih terpersonalisasi dan bermakna.

Menjadi pendidik yang inspiratif dan mampu membentuk generasi berkarakter memerlukan dedikasi, kesabaran, dan kemauan untuk terus belajar dan berkembang. Semboyan Ki Hajar Dewantara menjadi pedoman yang relevan untuk mengantarkan peserta didik menuju masa depan yang gemilang.²

Dari beberapa pengertian guru diatas dapat disimpulkan bahwa guru ialah seseorang yang mempunyai kompetensi yang profesional dalam mendidik, mengajar, membimbing, melatih, memberikan penilaian dan melaksanakan evaluasi terhadap anak didik. Selain itu juga memiliki perang tanggung jawab yang besar dalam membentuk anak didik bangsa dengan moral dan karakter yang bagus untuk masa depannya nanti. Guru juga dijadikan sebagai panutan seorang anak didik baik dari segi perilaku, ucapan, dan tindakannya. Oleh sebab itu guru salah satu seseorang yang di tiru dan di gugu.³

²Anisah Nur, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara", *Mudarrisa*, 1 (Juni 2009), 138.

³ Yulia Puput Utami, "Analisis Penanaman Karakter" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Mojokerto, 2022), 10 - 11.

2. Pengertian Karakter

Kata "karakter" berasal dari bahasa Latin "character" yang memiliki makna luas, meliputi budi pekerti, kepribadian, sifat mental, budi pekerti, dan akhlak. Di Indonesia, nilai-nilai pendidikan karakter telah tertanam kuat dalam budaya bangsa dan menjadi landasan penting dalam menjaga kelestarian adat istiadat.

Pendidikan karakter memegang peran fundamental dalam menanamkan nilai-nilai luhur tersebut kepada generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, penting untuk menekankan pendidikan karakter yang bersumber dari adat istiadat dan budaya kepada anak didik. Hal ini bertujuan untuk: Melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa: Pendidikan karakter berbasis budaya lokal membantu melestarikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam adat istiadat dan budaya, seperti gotong royong, saling menghormati, dan kepedulian terhadap sesama.

Membentuk generasi berkarakter: Penanaman nilai-nilai budaya sejak dini dapat membentuk generasi yang berkarakter kuat, berbudi luhur, dan memiliki rasa cinta tanah air. Memperkuat identitas bangsa: Budaya merupakan identitas bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan. Pendidikan karakter berbasis budaya lokal dapat memperkuat identitas bangsa di tengah arus globalisasi.

Dalam Islam, kepribadian memegang peranan penting dan diyakini mempunyai fungsi guna mengatur kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. An-Nahl ayat 90 yang berbunyi:

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS. An- Nahl: 90).⁴

Melalui ayat tersebut kita dapat memahami bahwa ajaran Islam dan pendidikan karakter harus ditiru agar masyarakat dapat hidup sesuai dengan hukum syariah yang bertujuan guna kesejahteraan dan kebahagiaan umat Islam. Sebab seperti semua ajaran Islam, Islam adalah agama yang lengkap. Yang mana dijadikan sebuah landasan dasar yang mempengaruhi pendidikan karakter dalam masyarakat.⁵

3. Pengertian Guru Berkarakter

Menurut Ki Hadjar Dewantara guru yang berkarakter ialah yang dapat berpacu pada istilah beliau yakni Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani. Istilah tersebut memiliki makna bagi seorang guru yang mana merupakan contoh yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter. Yang seharusnya seorang guru yang berkarakter ialah mampu menjawab pertanyaan penting yang perlu dijawab oleh semua pihak. Guru yang mempunyai karakter ideal mampu berkontribusi terhadap pendidikan karakter peserta didik.⁶

⁴ <https://tafsirweb.com/4438-surat-an-nahl-ayat-90.html>, Diakses pada Jumat, 1 Juli 2023, 06.55 WIB

⁵Rafiatul Hasanah, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur’an Hadits”, *Jurnal Ilmiah PGSD*, 1 (2020), Vol. 4, 24.

⁶Suci Cahyati, “Guru Berkarakter untuk Pendidikan Karakter di Sekolah”, *Academy of Education Journal*, 1 (Januari, 2020), 65-66.

Guru dapat menjadi owner paling efektif dari pengembangan budaya dan perubahan. Dalam implementasi tataran, guru mengimplementasikannya prinsip Ing Ngarso Sung Tuladha dengan menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik baik dalam hal mempertahankan budaya dan jati diri bangsa maupun dalam hal berbagai keterampilan yang diperlukan di era digital.

4. Karakteristik Guru Berkarakter

Karakter seorang guru yang hebat tercermin dari sikap, tindakan dan perkataannya. Kehidupan sehari-hari seorang guru di kelas dan sekolah menjadi fokus perkembangan seorang siswa. Pengembangan kepribadian atau karakter terjadi melalui keteladanan, intervensi, pembiasaan yang kontinew dan pendalaman. Pengembangan karakter pada diri anak didik hanya mungkin terjadi melalui guru yang memiliki karakter bagus. Adapun tanda-tanda pendidik yang berkarakter diantaranya yaitu dapat menyayangi murid-muridnya, mempunyai perilaku dan tingkah laku yang beraura positif, memberikan motivasi, selalu mempunyai keinginan guna belajar mengajar serta mendidik dengan sepenuh hati dan jiwanya, selain itu memiliki emosi yang tidak berubah-ubah sesuai dengan kondisi kelas berlangsung.

Jika guru-guru Indonesia memiliki karakter, maka akan terbentuk generasi muda yang berkepribadian. Mereka akan memiliki kecerdasan dan kemampuan yang luas serta memiliki hati nurani yang aktif melakukan kebaikan. Namun sebaliknya jika guru-guru tidak memiliki karakter, maka akan terbentuk generasi muda yang seperti robot, memiliki

kemampuan dan intelegensi yang tinggi, tetapi tidak memiliki hati nurani. Hal ini karena mereka tidak memiliki hati nurani sehingga mereka hanya melakukan hal-hal yang negatif dan menjalankan perintah tanpa empati. Oleh karenanya kita harus mewujudkan guru-guru yang berkarakter dan manusiawi untuk menghasilkan generasi muda yang seimbang dan berkepribadian.⁷

5. Pengertian Era Digital

Era digital adalah dimana perkembangan teknologi semakin pesat sesuai dengan perkembangan zaman. Dimana era digital menandai suatu periode transformasi fundamental dalam peradaban manusia, dimana perkembangan teknologi mengalami akselerasi yang pesat, selaras dengan laju perubahan zaman. Teknologi bukan lagi sekedar alat yang langka, melainkan telah menjadi komponen vital yang terintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan. Hampir semua ranah mulai pendidikan, sosial, budaya, olahraga, ekonomi, hingga politik kini memanfaatkan keunggulan teknologi guna mengakses informasi dan mempermudah berbagai aktivitas termasuk dalam upaya menemukan solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi.⁸

Era digital membawa berbagai dampak bagi masyarakat, baik positif maupun negatif. Dampak positifnya meliputi kemudahan akses informasi, hiburan dan pengetahuan. Namun di sisi lain, era digital juga

⁷ An-Nisa Apriani, "Guru Berkarakter: Gurunya Manusia", Universitas Alma Ata, <https://almaata.ac.id/guru-berkarakter-gurunya-manusia/>, 24 Agustus 2016, 24 September 2023.

⁸ Amanullah, "Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua di Era Digital menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak" (Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, 2017), 2.

membaha dampak negatif terhadap perilaku dan tata krama anak. Anak-anak di era digital cenderung meniru budaya Barat, bahkan mampu mengikuti dan mempraktekannya. Hal ini dapat terjadi karena anak-anak mudah terpapar berbagai konten, seperti gambar, musik, video, dan game baik secara online maupun offline. Perlu di catat bahwa anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar. Oleh karena itu, pengawasan orang tua menjadi kunci dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat edukasi bagi anak.⁹

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi manusia, dimana interaksi tatap muka semakin tergantikan oleh interaksi melalui media digital. Hal ini seringkali terjadi tanpa disadari dan dapat membawa dampak negatif terhadap kedekatan sosial, khususnya dalam lingkup keluarga. Contoh yang nyata dapat dilihat dari interaksi antara orang tua dan anak. Di era digital tak jarang orang tua dan anak di rumah masing-masing sibuk dengan gadgetnya, sehingga terabaikannya interaksi langsung dan berkualitas. Perlu diingat bahwa gadget bukanlah kebutuhan primer anak dan penggunaannya yang berlebihan dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional mereka.¹⁰

6. Kelebihan dan Kekurangan Era Digital

Kemajuan teknologi menghadirkan berbagai manfaat bagi dunia pendidikan, namun tidak terlepas dari potensi dampak negatifnya. Untuk

⁹ Istina Rakhmawati. "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak". *Konseling religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. 6:1 (juni 2015): 3

¹⁰ Tesa Alia. *Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital*. *A Journal of Language, Literature, Culture, and Education Polyglot* 14:1. (Januari 2018):66

memaksimalkan manfaat teknologi dalam meningkatkan mutu pendidikan, diperlukan tenaga ahli dan sumber daya manusia yang mumpuni dalam mengelola teknologi dengan tepat sebagai media atau alat pembelajaran. Pengembangan teknologi pendidikan harus mempertimbangkan nilai-nilai edukasi dan etika dalam penggunaannya. Hal ini bertujuan agar fungsi teknologi pendidikan dapat dimanfaatkan secara optimal guna mendukung proses belajar mengajar dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

a) Kelebihan

- 1) Kreatif. Pembelajaran berbasis teknologi menawarkan berbagai cara untuk menjadikan proses belajar mengajar lebih menyenangkan dan efektif. Salah satu contohnya adalah penggunaan animasi, media powerpoint, dan media audio visual dalam penyimpanan materi pembelajaran.
- 2) Komunikatif. Kemajuan teknologi pendidikan telah membuka peluang untuk meningkatkan kemudahan komunikasi dalam proses belajar mengajar. Hal ini terlihat dari kelancaran komunikasi antara pendidik dan peserta didik maupun antar peserta didik itu sendiri.
- 3) Berpikir kritis. Pembelajaran berbasis teknologi memiliki potensi untuk membangkitkan semangat dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini dapat dicapai melalui berbagai metode dan strategi pembelajaran yang menarik dan interaktif.

- 4) Kolaboratif. Pembelajaran berbasis teknologi menawarkan berbagai alternatif strategi untuk melatih dan mengembangkan kemampuan kolaborasi peserta didik.

b) Kekurangan

- 1) Ketidakpastian kredibilitas Informasi.
- 2) Menurunnya kualitas Interaksi Tatap Muka.
- 3) Potensi Tindak Kriminal (teknologi membuka peluang terjadinya tindak kriminal dalam dunia pendidikan, seperti pencurian data dan dokumen penting, peretasan sistem informasi, dan penyalahgunaan data pribadi. Selain itu tatanan pendidikan yang dirahasiakan oleh lembaga tertentu dapat menimbulkan kecurigaan dan merusak kepercayaan publik terhadap dunia pendidikan).¹¹

Berdasarkan analisis mendalam mengenai kelebihan dan kekurangan teknologi pendidikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknologi dalam bidang pendidikan merupakan langkah krusial untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Meskipun terdapat berbagai kekurangan yang perlu diatasi, manfaat teknologi pendidikan jauh lebih besar dan tidak dapat dipungkiri. Kekurangan tersebut dapat diatasi dengan berbagai solusi, salah satunya adalah dengan membekali peserta didik dengan kemampuan literasi digital. Dengan kemampuan tersebut akan membekali anak didik dengan pengetahuan dan ketrampilan guna menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggungjawab sehingga meminimalisir potensi penyalahgunaan teknologi.

¹¹ John Afifi, *Menjadi Milenial Aktif di Industri Kreatif* (Yogyakarta: Laksana, 2019), 49.

B. Pengembangan-pengembangan Karakter Guru SMP Isyhar Prambon di Era Digital

1. Tantangan Guru di Era Digital

Di era digital yang pesat ini, muncullah kekhawatiran bahwa profesi guru akan tergantikan oleh kemajuan teknologi yang luar biasa. Walaupun akses informasi dan ilmu pengetahuan kini terbuka lebar bagi setiap individu melalui berbagai sumber digital, peran guru tetaplah esensial dan tak tergantikan.

Alasannya, profesi guru yang mulia ini bukan hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, melainkan juga memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan dan keteladanan yang tidak dapat diperoleh dari saluran informasi digital manapun.

Berikut ini beberapa tantangan yang harus disikapi dan dipahami oleh guru di lembaga pendidikan terutama dalam menghadapi era digital, antara lain sebagai berikut:

- a) Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi yang begitu pesat.
- b) Moral, adab, dan tingkah laku yang sedikit-sedikit mengalami kepunahan.
- c) Krisisnya kemasyarakatan diantaranya dalam sisi kriminalitas, kekerasan, pengangguran, dan banyaknya warga miskin. Krisis personalitas sebagai warga negara Indonesia yang berdaulat.

d) Perdagangan bebas yang merajalela, baik di tingkat ASEAN, Asia Pasifik dan mendunia.¹²

Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia, memiliki visi yang jauh ke depan tentang pendidikan. Beliau memandang pendidikan bukan hanya sebagai transfer ilmu pengetahuan, melainkan sebagai proses pengembangan manusia seutuhnya. Pandangan beliau berpusat pada tiga daya jiwa manusia: cipta, karsa, dan karya. Ketiga daya ini harus dikembangkan secara seimbang untuk mencapai keutuhan manusia.

Cipta adalah kemampuan untuk berpikir dan bernalar. Karsa adalah kemampuan untuk berkarsa dan berkreasi. Karya adalah kemampuan untuk mewujudkan ide dan gagasan menjadi kenyataan. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan yang hanya menekankan pada pengembangan daya cipta akan menghasilkan individu yang terlalu fokus pada intelektualitas dan kurang memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial. Hal ini dikhawatirkan akan menjauhkan mereka dari realitas kehidupan masyarakat dan membuat mereka kurang humanis.

Kenyataannya, pendidikan saat ini masih banyak terfokus pada pengembangan daya cipta. Kurikulum pendidikan lebih banyak menekankan pada penguasaan materi pelajaran dan pencapaian nilai tinggi, daripada mengembangkan potensi lain seperti keterampilan seni, budaya, dan budi pekerti. Jika terus berlanjut, hal ini akan menghasilkan generasi muda yang kurang humanis dan tidak memiliki keseimbangan dalam pengembangan dirinya.

¹² Aldo Redho Syam, *Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di era revolusi industri 4.0*, Vol.13. Tadris (Ponorogo: 2018), 11.

Oleh karena itu, penting bagi kita untuk kembali pada pemikiran Ki Hajar Dewantara dan menerapkannya dalam sistem pendidikan. Kita perlu mengembangkan kurikulum yang lebih holistik yang memperhatikan semua aspek perkembangan manusia. Penting untuk menyeimbangkan pengembangan daya cipta, karsa, dan karya agar tercipta generasi muda yang cerdas, kreatif, berkarakter, dan peduli terhadap lingkungan sosial. Pendidikan yang seimbang seperti ini akan menghasilkan manusia yang utuh dan mampu memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara.¹³

Dengan memperhatikan hal di atas, maka sudah saatnya sebagai pendidik harus terus berbenah diri melakukan perubahan-perubahan dalam pembelajaran. Sudah saatnya pendidik melakukan aksi nyata untuk bergerak dan terus belajar agar dapat memberikan tuntunan yang diharapkan dalam membangun diri manusia untuk lebih manusiawi. Disinilah pentingnya mengembalikan fungsi pendidikan yang hakiki yang sebenarnya untuk membangun manusia dengan watak dan kepribadian yang utuh sebagai pribadi dan sebagai masyarakat.

2. Peran Guru di Era Digital

Status guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih.¹⁴

¹³Bisri Ilham Suhana, “Sebuah Sintesis Pemikiran Ki Hajar Dewantara : antara Idealisme dan Tantangan Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (April,2003), 3.

¹⁴Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), 25.

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang hingga saat ini digunakan oleh pendidikan Indonesia yaitu Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani (di depan memberi teladan, di tengah memberi bimbingan, di belakang memberi dorongan). Semboyan tersebut ikut mengantarkan Indonesia pada kemerdekaannya dan memberikan euforia yang begitu besar bagi warga Indonesia.¹⁵

Guru seharusnya dalam mendidik karakter haruslah lebih dahulu berkarakter yang baik sehingga dapat memberi contoh pada peserta didik. Ki Hadjar Dewantara menyatakan Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani. Istilah ini mengindikasikan bahwa guru merupakan contoh yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter. Bagaimanakah idealnya seorang guru yang berkarakter merupakan pertanyaan penting yang perlu dijawab oleh semua pendidik. Guru yang memiliki karakter ideal dapat berkontribusi terhadap pendidikan karakter peserta didik. Dalam sistem Among, guru diharapkan memiliki pandangan bahwa murid memiliki jiwa yang merdeka. Ki Hadjar Dewantara menyatakan dalam sistem tersebut diantaranya terdapat istilah Ing Ngarso sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso dan Tut Wuri Handayani.¹⁶

Prinsip Ing Ngarsa Sung Tulada berarti guru harus menjadi contoh dalam berinovasi, kreatif, berpikir kritis, bekerja sama. Guru juga diharapkan mampu menjadi contoh bagaimana menggunakan teknologi

¹⁵Agus Setiawan, “Peran Guru Menurut Perspektif Ki Hadjar Dewantara” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017), 53.

¹⁶Suci Cahyati, “Guru Berkarakter untuk Pendidikan Karakter di Sekolah”, *Academy of Education Journal*, 1 (Januari, 2020), 65-66.

dalam pembelajaran, dan yang tidak kalah pentingnya adalah guru mampu memberi contoh dalam perilaku yang mulia.

Prinsip *Ing Madyo Mangun Karso* berarti di tengah memberikan motivasi, artinya bahwa guru diharapkan mampu memberikan dorongan kepada siswa dalam upaya membentuk karakter yang mulia dan memberikan dorongan dalam upaya membentuk berbagai ketrampilan yang dibutuhkan dalam menghadapi era digital.

Prinsip *Tut Wuri Handayani*, artinya guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinovasi, mencipta, berpikir kreatif, memecahkan masalah, dan membantu dalam pembelajaran. Prinsip ketiga ini dilakukan dengan *silih asah, silih asih dan silih asuh*. Artinya guru memiliki peran tidak hanya mengasah kognitif murid, namun juga mendidik dengan kasih sayang. Peran guru seperti yang dikemukakan *KI Hadjar Dewantara* inilah yang menjadikan sosok guru tidak dapat digantikan oleh teknologi, robot maupun kecerdasan buatan.¹⁷

Perkembangan minat, bakat, kemampuan, dan potensi yang dimiliki peserta didik tidak dapat mencapai tahap optimal tanpabimbingan dan dukungan dari guru. Oleh karena itu, guru memiliki peran krusial dalam memperhatikan peserta didik secara individual. Hal ini dikarenakan setiap peserta didik memiliki karakteristik dan potensi yang unik dan berbeda-beda.¹⁸

¹⁷Sandi Budi Iriawan, “Pembelajaran Amora Menggunakan Konsep *Ki Hadjar Dewantara* Di Sekolah Dasar Pada Era Revolusi Industri 4.0”, *Jurnal Edupena*, 1 (Juni, 2020), 23.

¹⁸E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 35.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam bukunya Dari & Hudaidah mengemukakan konsep Tri Pusat Pendidikan yang menekankan pentingnya tiga lingkungan dalam pembentukan karakter dan pendidikan anak. Pendidikan di Keluarga: Keluarga merupakan lingkungan pendidikan utama bagi anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral, budi pekerti, dan karakter kepada anak sejak dini.

Pendidikan di Sekolah: Sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal berperan dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan potensi anak. Guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengantarkan anak dalam proses pembelajaran. Pendidikan di Masyarakat: Masyarakat sebagai lingkungan pendidikan informal berperan dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya kepada anak. Interaksi dengan masyarakat membantu anak untuk berkembang secara sosial dan emosional.¹⁹

Pertama, pembelajaran digital dapat mengurangi banyak kendala geografis yang luas. Siswa sekarang dapat mengakses video online yang memberikan instruksi tentang berbagai topik di berbagai tingkat keahlian, dan berpartisipasi dalam konferensi video dengan guru yang berada pada tempat yang berbeda.

¹⁹ Rahman Prasetyo, “Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Siswa Menurut Perspektif Ajaran Ki Hajar Dewantara dalam Menghadapi Era Revolusi 4.0 Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus MTS N 6 Kulonprogo)”. Makalah Disajikan dalam Proseding Seminar Nasional, Universitas Sarjanawijayata Tamansiswa, 28 Agustus 2021.

Kedua, kehadiran teknologi layar sentuh telah membuka peluang baru dalam pembelajaran anak usia dini, terutama bagi anak-anak yang masih sangat muda. Sebelum adanya tablet, software edukasi umumnya sulit diakses oleh anak prasekolag, taman kanak-kanak, dan bahkan siswa kelas awal SD karena memerlukan penggunaan mouse atau keyboard. Namun layar sentuh yang intuitif dan mudah digunakan memungkinkan anak-anak untuk berinteraksi langsung dengan perangkat dan mengakses berbagai aplikasi edukasi dengan mudah.

Ketiga, kemajuan teknologi kecerdasan buatan AI membawa angin segar bagi dunia pendidikan. kini guru memiliki alat bantu canggih guna mempersonalisasi pembelajaran, memberikan dukungan ekstra, dan menyajikan materi yang sesuai dengan perkembangan bagi siswa yang pengetahuannya dan ketrampilannya jauh di bawah atau di atas norma tingkat kelas. Sistem bimbingan belajar cerdas terbaru tidak hanya mampu menilai kelemahan siswa saat ini, tetapi juga mendiagnosis mengapa siswa membuat kesalahan tertentu. Kemampuan ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi akar permasalahan dan memberikan intervensi yang tepat sasaran guna membantu siswa meningkatkan kemampuannya. Teknologi AI memiliki potensi besar guna mengjangkau siswa yang tertinggal dan meningkatkan prestasi belajar mereka.

Tantangan Inovasi teknologi bergerak sangat cepat sehingga kita sering kali tidak punya waktu untuk mempertimbangkan konsekuensi yang tidak diinginkan. Akibatnya, sulit untuk menanggapi masalah terkait karakter seperti cyberbullying dan sexting karena tampaknya muncul

begitu saja. Tantangan kita adalah menemukan cara untuk mengajari siswa bagaimana menavigasi etika dari era digital yang bergerak cepat, secara sadar, proaktif dan reflektif. Beberapa tantangan yang harus dihadapi dalam pendidikan karakter di era digital mencakup keseimbangan, keselamatan dan keamanan, perundungan siber, sexting, hak cipta dan plagiarisme.

Aspek keseimbangan mengharuskan guru untuk memahami efek masa lalu, sekarang, dan kemungkinan masa depan dari suatu teknologi.

Aspek keselamatan dan keamanan mengharuskan guru untuk menyadari sepenuhnya bahwa tindakan online dapat membahayakan diri sendiri atau orang lain.

Aspek perundungan siber (cyberbullying) mengharuskan guru untuk memahami dampak yang berpotensi merusak dari penindasan maya dan bagaimana hal itu melanggar prinsip-prinsip etika integritas pribadi, kasih sayang, dan perilaku yang bertanggung jawab.

Aspek hak cipta dan plagiarisme mengharuskan guru untuk mengajarkan penghormatan terhadap hak kekayaan intelektual orang lain dan merefleksikan legalitas dan etika penggunaan materi online tanpa izin.

Peserta didik perlu diajari menggunakan teknologi dan internet secara efektif, kreatif, dan bijak. Mereka akan belajar tidak hanya bagaimana menggunakannya, tetapi juga kapan dan mengapa, dengan rasa aman, komunitas, keadilan, dan tanggung jawab. peserta didikan belajar menggunakan teknologi dan internet dengan aman dan bertanggung jawab. Sekolah harus menyediakan lingkungan yang aman, yang mempromosikan

rasa saling menghormati dan memotivasi siswa untuk belajar dan bertindak secara bertanggung jawab dalam komunitas lokal dan online mereka. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama dari rumah, sekolah, dan komunitas peserta didik.²⁰

4. Upaya yang Dilakukan

Era digital membawa perubahan signifikan dalam cara hidup dan belajar manusia. Generasi digital yang lahir dan tumbuh di era ini memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Oleh karena itu, guru di era digital perlu melakukan berbagai upaya guna menyesuaikan diri dan efektif dalam mendidik generasi digital. Beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh guru yakni mengikuti perkembangan teknologi, memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, meningkatkan literasi digital, memahami kecenderungan perubahan teknologi, memperkaya materi dan metode pembelajaran, membangun komunikasi yang efektif dengan siswa, dan meningkatkan kompetensi diri.²¹

Selain itu, tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa guru selayaknya berprinsip “ing ngarso sung tulodo ing madyo mangun karso” (didepan memberi contoh, ditengah memberikan bimbingan dan dibelakang memberikan dorongan). Keteladanan inilah salah satu metode yang seharusnya diterapkan guru dalam pembelajaran. Guru harus mampu menerapkan nilai-nilai agama

²⁰ Triyanto, “Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital”, *Jurnal Civic*,2 (2020), 178-180.

²¹ Mahyuddin Barni, “Tantangan Pendidik Di Era Millennial,” *TRANSFORMATIF* 3, no. 1 (April 24, 2019): 99–116.

dalam kehidupannya sebelum mengajarkan nilai-nilai agama tersebut kepada peserta didik, karena ia akan menjadi model yang nyata bagi peserta didik. Pendidikan yang berhubungan dengan kepribadian atau akhlak tidak dapat diajarkan hanya dalam bentuk pengetahuan saja, tetapi perlu adanya pembiasaan dalam perilakunya sehari-hari. Setelah menjadi teladan yang baik, guru harus mendorong siswa untuk selalu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu selain menilai, guru juga menjadi pengawas terhadap perilaku peserta didik sehari-hari di sekolah, dan disinilah pentingnya dukungan dari semua pihak.²²

Memasuki era digital tugas guru tidaklah semakin ringan, setidaknya guru haruslah mampu mempersiapkan dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki dengan baik dalam menghadapi era tersebut, setidaknya ada beberapa upaya yang harus dilaksanakannya, yaitu:

a) Belajar dengan giat dan rajin serta memiliki berbagai keahlian

Giat dan rajin sesuatu hal yang mesti dimiliki oleh guru, ini merupakan salah satu karakter dari insan akademik. Disamping giat dan rajin belajar, juga harus memiliki berbagai macam keahlian. Keahlian tersebut setidaknya terbagi 3, yaitu keahlian dalam literasi dasar, keahlian dalam kompetensi dan keahlian dalam karakter.

b) Update informasi

Era digital, informasi merupakan sesuatu hal yang sangat dibutuhkan. Semua isu dan berita baik dalam negeri maupun luar negeri sangat berjalan dengan cepat. Setiap detik ada berita-berita baru, baik

²²Ifham Choli, “Relevansi Pendidikan Agama Islam Terintegrasi dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Digital 4.0” (Skripsi, Universitas Indraprasta, Jakarta, 2018), 70.

mengenai politik, ekonomi, sosial, maupun budaya. Karena derasnya arus informasi tersebut, sebagai guru harus selalu update dengan informasi melalui berbagai media yang tersedia, seperti koran, media online, radio, televisi, time line, media sosial dan sebagainya.

c) Membekali diri dengan ilmu, iman dan amal

Ilmu bagian penting dalam kehidupan manusia. Ukuran memperoleh kebahagiaan itu adalah dengan ilmu, seperti dalam sebuah hadits “siapa ingin bahagia di dunia maka dengan ilmu, siapa yang ingin bahagia di akhirat juga dengan ilmu dan siapa yang ingin bahagia dunia dan akhirat juga dengan ilmu”. Salah satu jalan untuk mendapatkan ilmu adalah dengan belajar. Belajar adalah kewajiban individu (fardhu ain) bagi setiap manusia.

d) Guru sebagai fasilitator pembelajaran

Guru sebagai fasilitator pembelajaran era digital memiliki peran penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan berpusat pada siswa. Untuk memfasilitasi diskusi, kolaborasi, dan proyek-proyek kelompok, guru dapat memanfaatkan berbagai platform pembelajaran, seperti Google Classroom atau Moodle. Guru sebagai fasilitator dapat menciptakan forum diskusi online yang memungkinkan siswa berbagi pemikiran, bertukar ide, dan memecahkan masalah bersama.

e) Pendamping dan Motivator

Guru tidak hanya mendidik, tetapi juga mendampingi siswa dalam perjalanan belajar mereka. Guru sebaiknya memberikan

dukungan emosional dan akademis kepada siswa yang membutuhkan, mengidentifikasi bakat dan minat siswa, dan memberikan tugas yang menggugah kreativitas.

f) Pendamping Teknologi

Guru membimbing siswa dalam menggunakan teknologi dengan bijak dan produktif. Guru sebagai pendamping teknologi mengajarkan keterampilan digital seperti penggunaan perangkat lunak produktivitas, pengeditan gambar, atau pengolahan data. Guru juga memberi contoh bagaimana menggunakan media sosial secara etis dan bertanggung jawab, mengajarkan siswa tentang hak cipta, dan penggunaan sumber daya secara legal.

g) Kolaborator

Guru sebaiknya berkolaborasi dengan sesama guru, orang tua, dan pakar pendidikan untuk meningkatkan mutu pembelajaran siswa. Guru sebagai kolaborator dapat mengadakan pertemuan dengan guru lain untuk berbagi pengalaman dan strategi pengajaran terbaik. Guru juga menjalin komunikasi terbuka dengan orang tua, memberikan update tentang kemajuan siswa, dan mendengarkan masukan orang tua tentang kebutuhan belajar siswa.²³

²³ Idris Muhammad, “Pendidikan Islam Dan Era Society 5.0 ; Peluang dan Tantangan bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter”, *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (2022) 79-80.

